

FUNGSI JIWA KEHENDAK DALAM PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Imroatul Hasanah¹, Daris Salama Ulin Nuha², Titin Nurhidayati³

¹ Pasca Sarajana Universitas Al-Falah As Sunniyah, Indonesia

² Pasca Sarajana Universitas Al-Falah As Sunniyah, Indonesia

³ Pasca Sarajana Universitas Al-Falah As Sunniyah, Indonesia

Email : imroatu021017@gmail.com¹, rysmaulha231222@gmail.com², titinnurhidayati@uas.ac.id³

E-Issn: 3063-8313

Received: Desember 2025

Accepted: Desember 2025

Published: Januari 2026

Abstract :

The will (al-irādah) is a fundamental element in Islamic educational psychology that functions as a driving force for behavior, learning motivation, and self-control among students. In the Islamic perspective, will is not merely understood as a psychological impulse, but as a spiritual potential integrated with reason and the heart in shaping human choices and moral responsibility. This study aims to analyze the function of the will in Islamic educational psychology and its relevance to students' character formation. This research employs a qualitative descriptive method through library research by examining the Qur'an, Hadith, and relevant literature on psychology and Islamic education. The findings indicate that the will plays a strategic role in directing learning behavior, strengthening self-discipline, and fostering students' moral and spiritual commitment. The development of the will in Islamic education can be implemented through the internalization of monotheistic values, habituation of worship practices, role modeling, and continuous moral education. Therefore, strengthening the will becomes a crucial foundation in realizing holistic Islamic education oriented toward the formation of faithful, ethical, and responsible individuals.

Keywords: will, Islamic educational psychology, character education, learning motivation.

Abstrak :

Jiwa kehendak (al-irādah) merupakan salah satu unsur penting dalam psikologi pendidikan Islam yang berfungsi sebagai penggerak perilaku, motivasi belajar, serta pengendali tindakan peserta didik. Dalam perspektif Islam, kehendak tidak hanya dimaknai sebagai dorongan psikis, tetapi juga sebagai potensi ruhani yang terintegrasi dengan akal dan hati dalam menentukan pilihan dan tanggung jawab moral manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi jiwa kehendak dalam psikologi pendidikan Islam serta relevansinya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui penelaahan terhadap Al-Qur'an, hadis, dan literatur psikologi serta pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa jiwa kehendak memiliki fungsi strategis dalam mengarahkan perilaku belajar, memperkuat disiplin diri, serta menumbuhkan komitmen moral dan spiritual peserta didik. Penguatan jiwa kehendak dalam pendidikan Islam dapat dilakukan melalui internalisasi nilai tauhid, pembiasaan ibadah, keteladanan, dan pembinaan akhlak secara berkelanjutan. Dengan demikian, pengembangan jiwa kehendak menjadi fondasi penting dalam mewujudkan pendidikan Islam yang holistik dan berorientasi pada pembentukan insan beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: jiwa kehendak, psikologi pendidikan Islam, pendidikan karakter, motivasi belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia seutuhnya (*insān kāmil*)



yang berkembang secara seimbang antara aspek intelektual, spiritual, emosional, dan moral. Tujuan tersebut menuntut adanya pendekatan pendidikan yang tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan potensi kejiwaan peserta didik secara menyeluruh (Nata, 2016). Dalam konteks ini, psikologi pendidikan Islam hadir sebagai disiplin yang mengkaji proses pendidikan dengan berpijak pada pandangan Islam tentang hakikat manusia, potensi fitrah, serta tujuan hidup yang berorientasi pada pengabdian kepada Allah Swt.

Salah satu aspek kejiwaan yang memiliki peran penting dalam proses pendidikan adalah jiwa kehendak (*al-irādah*). Kehendak merupakan daya batin yang mendorong individu untuk memilih, bertekad, dan bertindak secara sadar menuju tujuan tertentu. Dalam perspektif psikologi Islam, kehendak tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan akal (*al-'aql*), hati (*al-qalb*), dan nafs (*an-nafs*) sebagai satu kesatuan sistem kejiwaan manusia (Langgulang, 2004). Oleh karena itu, kualitas kehendak seseorang sangat menentukan arah perilaku, sikap belajar, serta kualitas amal perbuatan yang dihasilkan.

Dalam praktik pendidikan, jiwa kehendak berfungsi sebagai penggerak utama motivasi belajar, ketekunan, disiplin, dan tanggung jawab peserta didik. Peserta didik yang memiliki kehendak kuat cenderung mampu menghadapi kesulitan belajar, mengendalikan diri, serta mempertahankan konsistensi dalam mencapai tujuan pendidikan. Sebaliknya, lemahnya kehendak seringkali berimplikasi pada rendahnya motivasi, perilaku belajar yang instan, serta minimnya daya juang dalam menghadapi tantangan akademik maupun sosial (Santrock, 2019). Fenomena ini menunjukkan bahwa permasalahan pendidikan tidak semata-mata bersumber dari aspek kognitif, tetapi juga dari dimensi kehendak yang belum terbina secara optimal.

Pendidikan Islam sejatinya telah lama menaruh perhatian besar terhadap pembinaan kehendak melalui penanaman adab, niat yang lurus, dan kesungguhan dalam menuntut ilmu. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam karya klasik *Ta'lim al-Muta'allim* yang menekankan pentingnya niat, kesabaran, dan ketekunan sebagai fondasi keberhasilan belajar (Az-Zarnuji, 2003). Konsep ini sejalan dengan pandangan bahwa kehendak yang kuat dan terarah merupakan prasyarat bagi terbentuknya kepribadian muslim yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Namun demikian, kajian tentang fungsi jiwa kehendak dalam psikologi pendidikan Islam masih relatif terbatas dan seringkali terpisah antara perspektif psikologi modern dan khazanah pemikiran Islam. Padahal, integrasi kedua perspektif tersebut penting untuk menghasilkan kerangka konseptual yang komprehensif dalam memahami dan mengembangkan potensi kehendak peserta didik. Psikologi pendidikan Islam tidak hanya memandang kehendak sebagai kemauan bebas (*free will*), tetapi juga mengaitkannya dengan tanggung jawab moral dan kesadaran ketuhanan (Al-Attas, 1993).

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji fungsi jiwa kehendak dalam psikologi pendidikan Islam secara konseptual. Pembahasan difokuskan pada pengertian jiwa kehendak, kedudukannya dalam

struktur kejiwaan manusia, serta implikasinya terhadap proses dan praktik pendidikan Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan psikologi pendidikan Islam serta menjadi rujukan praktis bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan kehendak belajar, karakter positif, dan akhlak mulia pada peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mengkaji dan menganalisis secara mendalam konsep fungsi jiwa kehendak dalam psikologi pendidikan Islam berdasarkan kajian teoritis dan konseptual dari berbagai sumber ilmiah (Creswell, 2014).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa buku-buku utama dan karya ilmiah yang secara langsung membahas psikologi pendidikan Islam, konsep jiwa, dan kehendak manusia. Data sekunder meliputi artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan literatur pendukung lain yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca, dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan fungsi jiwa kehendak dalam psikologi pendidikan Islam. Sumber data dipilih berdasarkan tingkat relevansi, kredibilitas, dan keterkinian untuk mendukung analisis penelitian (Zed, 2018)

Analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan langkah-langkah: (1) mereduksi data dengan memilih informasi yang relevan; (2) menyajikan data dalam bentuk uraian tematik; dan (3) menarik kesimpulan secara induktif untuk memperoleh pemahaman yang sistematis mengenai fungsi jiwa kehendak dalam perspektif psikologi pendidikan Islam (Miles et al., 2014).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai pandangan dan konsep dari sejumlah literatur yang berbeda guna memperoleh kesimpulan yang objektif dan komprehensif. Selain itu, konsistensi antara data, tujuan, dan fokus penelitian juga diperhatikan untuk meningkatkan validitas hasil kajian (Moleong, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Jiwa Kehendak dalam Psikologi Pendidikan Islam

Hasil kajian menunjukkan bahwa jiwa kehendak (*al-irādah*) merupakan salah satu unsur fundamental dalam struktur kejiwaan manusia menurut perspektif psikologi pendidikan Islam. Kehendak dipahami sebagai daya batin yang mendorong individu untuk memilih, menetapkan tujuan, dan mewujudkan tindakan secara sadar. Dalam kerangka psikologi Islam, kehendak tidak berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dengan akal (*al-'aql*), hati (*al-qalb*), dan nafs (*an-nafs*), sehingga arah kehendak sangat dipengaruhi oleh kualitas iman dan pemahaman nilai-nilai keislaman (Langgulung, 2004).

Kehendak dalam pendidikan Islam tidak hanya dimaknai sebagai

kemauan bebas (*free will*), melainkan sebagai potensi yang harus diarahkan dan dibimbing agar selaras dengan nilai-nilai tauhid dan akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa kehendak memiliki dimensi moral dan spiritual yang kuat, sehingga setiap tindakan belajar tidak terlepas dari tanggung jawab kepada Allah Swt (Al-Attas, 1993).

Fungsi Jiwa Kehendak dalam Proses Pendidikan

Berdasarkan hasil analisis literatur, jiwa kehendak memiliki beberapa fungsi utama dalam proses pendidikan Islam. Pertama, kehendak berfungsi sebagai penggerak motivasi belajar. Peserta didik yang memiliki kehendak kuat cenderung menunjukkan minat belajar yang tinggi, memiliki tujuan yang jelas, serta mampu mempertahankan semangat belajar meskipun menghadapi kesulitan (Santrock, 2019).

Kedua, jiwa kehendak berfungsi dalam pembentukan sikap disiplin dan tanggung jawab. Kehendak yang terlatih mendorong peserta didik untuk mengatur waktu, mematuhi aturan, dan menyelesaikan tugas belajar secara konsisten. Dalam pendidikan Islam, disiplin belajar dipandang sebagai bagian dari adab menuntut ilmu yang harus ditanamkan sejak dini (Az-Zarnuji, 2003).

Ketiga, jiwa kehendak berperan dalam pengendalian diri dan keteguhan sikap (*istiqāmah*). Kehendak yang kuat memungkinkan peserta didik mengendalikan dorongan negatif, menunda kepuasan sesaat, serta tetap konsisten dalam perilaku positif. Fungsi ini sangat relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan modern yang sarat dengan distraksi dan budaya instan.

Pembagian Kehendak

Berdasarkan pada hakikat sumber timbulnya kehendak maka secara garis besar kehendak dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni kehendak yang berpusat pada kehidupan jasmaniah dan kehendak yang berhubungan dengan kehidupan ruhaniah (perbuatan kemauan).

a. Kehendak yang berpusat pada kehidupan jasmaniah (biologis)

Gejala-gejala kehendak yang berpusat pada kehidupan jasmaniah tampak dalam kehidupan tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia (Salisbury & Ross, 1995). Beberapa fungsi kehendak tersebut dapat dibagi menjadi 9 macam, yaitu tropisme, refleksi, insting, otomatisme, kebiasaan, kecenderungan, dorongan, keinginan, dan hawa nafsu.

1. Tropisme, merupakan reaksi atau peristiwa yang menyebabkan gerakan pada suatu arah tertentu. Reaksi ini hanya tampak pada kehidupan tumbuh-tumbuhan dan hewan (*vegetatif-animal*) (Campbell et al., 2018). Misalnya, tumbuh-tumbuhan yang batang dan daunnya condong menghadap sinar matahari untuk memperoleh sinar yang cukup. Begitu pula jenis serangga yang senantiasa mencari cahaya atau sinar lampu. Dan sebaliknya, sejenis binatang yang justru menjauhkan diri dari sesuatu (sinar matahari), seperti ikan-ikan yang hidup di dasar lautan, kelelawar, dan sebagainya. Gerakan mendekati diri (mencari sinar) tersebut dinamakan *fototropisme negatif*.
2. Refleksi, ialah suatu gerak (reaksi) yang tidak disadari terhadap perangsang yang datang, baik dari luar maupun dari dalam. Gerak dan reaksi yang dimunculkan bersifat segera dan otomatis. Dikatakan bersifat segera karena

gerakan itu ada sebelum gerakan perangsang disadari, dan dikatakan otomatis karena gerakan tersebut di luar kemauan kita.

3. *Insting*, ialah suatu kesanggupan untuk melakukan suatu perbuatan yang tertuju pada pemuasan dorongan nafsu dan dorongan-dorongan lain yang dibawa sejak lahir. Perbuatan insting atau -yang biasa disebut - naluri ini mempunyai sifat tidak berubah sejak lahir sampai mati. Misalnya, setiap bayi yang lahir selalu menangis, cara menyusu seorang bayi juga sama antara bayi yang satu dengan yang lain. Sejenis burung membuat sarangnya dengan cara yang sama. Demikian pula dalam mengintai dan menerkam mangsa, harimau selalu melakukannya dengan cara yang sama, dan sebagainya
 4. *Otomatisme*, adalah suatu gerak spontan (berlangsung dengan sendirinya), bukan karena pengaruh akal atau pikiran dan di luar kekuatan kehendak. Misalnya, gerakan jantung (supaya darah dapat mengalir ke semua bagian tubuh), paru-paru bergerak mengembang dan mengempis (supaya tubuh mendapat zat asam yang diperlukan dan mengeluarkan zat arang yang tidak berguna). Ada pula gerakan yang tidak terkordinir menjadi otomatis, seperti berbicara, berjalan dan sebagainya. Gerakan yang terwujud karena kodrat alam, seperti denyut jantung, paru-paru, alat pencernaan makanan dan sebagainya disebut *otomstisme asli*, dan gerakan yang terkoordinir berkat latihan - latihan dan dipelajari dengan kesadaran yang akhirnya menjadi otomatis disebut *otomstisme perbuatan*.
 5. Kebiasaan ialah rangkaian perbuatan yang sudah distabilkan sehingga berlaku dengan sendirinya, namun kadang-kadang masih dipengaruhi oleh pikiran. Pengaruh pikiran ini hanya pada tahap awal, namun karena seringnya dilakukan lama-kelamaan.
- b. Kehendak yang berpusat pada kehidupan ruhaniah (perbuatan kemauan)

Telah diuraikan di atas, bahwa gejala-gejala kehendak yang berpusat pada kehidupan jasmaniah tampak dalam kehidupan tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia. Maka, penggunaan istilah kehendak itu lebih luas ketimbang istilah kemauan yang hanya dimiliki dan digunakan untuk manusia.

Oleh karena itu, kemauan dapat diartikan sebagai dorongan kehendak yang terarah pada tujuan-tujuan hidup tertentu dan dikendalikan oleh pertimbangan akal budi. Dengan begitu, tentunya kemauan lebih tinggi tingkatannya (bersifat keruhanian) daripada kehendak (bersifat kejasmanian) seperti insting, refleks, otomatis, dorongan, hawa nafsu, dan sebagainya (Kartono, 1984).

Untuk membedakan kemauan dengan kehendak, berikut ini akan penulis jelaskan beberapa karakteristik kemauan.

1. Kemauan merupakan dorongan dari dalam yang khusus dimiliki manusia. Maka, kemauan merupakan dorongan yang disadari dan dipertimbangkan. Karena itu, dorongan kemauan ini tidak akan menimbulkan gerakan atau aktivitas yang tidak disadari seperti gerak insting, refleks, otomatis, dan sebagainya.
2. Kemauan berhubungan erat dengan suatu tujuan. Kemauan mendorong

timbulnya perhatian dan minat. Selain itu, ia juga mendorong gerak aktivitas ke arah tercapainya suatu tujuan. Karena itu, gejala kemauan menghendaki adanya aktivitas pelaksanaan.

3. Kemauan sebagai pendorong timbulnya perbuatan kemauan yang didasarkan atas berbagai pertimbangan, baik pertimbangan akal yang menentukan benar dan salahnya suatu perbuatan kemauan maupun pertimbangan perasaan yang menemukam Semuan terdapat keharmonisan antara dorongan kemauan pikun (akal), tujuan, dan tindakan.
4. Pada kemauan tidak hanya terdapat pertimbangan akal pikiran dan perasaan saja, tapi juga seluruh pribadi memberikan corak pada perbuatan kemauan. Maka, pribadi mempunyai perasaan yang dominan dalam menyatakan kemauan
5. Perbuatan kemauan bukanlah tindakan yang bersifat kebetulan, melainkan tindakan yang disengaja dan terarah pada tercapainya tujuan.
6. kemauan dapat menjadi pemersatu dari semua tingkah laku manusia dan mengoordinasikan semua fungsi kejiwaan menjadi bentuk kerja sama yang super harmonis. Maka, kemauan yang sehat akan menjadikan manusia satu kesatuan yang benar-benar menyadari tujuan hidupnya dalam setiap langkah dan tingkah lakunya. Kemauan ini pada batas-batas tertentu bisa dilatih dan dididik, misalnya dengan jalan olahraga. silat, berkonsentrasi, berpuasa, dan sebagainya.

Implikasi Jiwa Kehendak terhadap Psikologi Pendidikan Islam

Pembahasan ini menunjukkan bahwa penguatan jiwa kehendak memiliki implikasi penting bagi pengembangan psikologi pendidikan Islam. Pendidikan Islam perlu dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga untuk menumbuhkan kehendak belajar yang kuat dan terarah. Hal ini dapat dilakukan melalui penanaman niat yang benar, pembiasaan disiplin, keteladanan pendidik, serta pembelajaran yang bermakna dan kontekstual (Nata, 2016).

Integrasi konsep jiwa kehendak dalam praktik pendidikan juga memperkuat pendekatan holistik psikologi pendidikan Islam. Kehendak yang dibina secara berkelanjutan akan melahirkan peserta didik yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki ketangguhan mental dan akhlak mulia. Dengan demikian, fungsi jiwa kehendak menjadi salah satu kunci strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk insan beriman, berilmu, dan beramal saleh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa jiwa kehendak (*al-irādah*) memiliki peran yang sangat fundamental dalam psikologi pendidikan Islam. Jiwa kehendak merupakan daya batin yang berfungsi mengarahkan pilihan, sikap, dan perilaku peserta didik dalam proses belajar, serta menjadi penggerak utama motivasi, kedisiplinan, tanggung jawab, dan keteguhan sikap. Dalam perspektif Islam, kehendak tidak hanya dipahami

sebagai kemauan bebas, tetapi juga terkait erat dengan dimensi moral dan spiritual yang berlandaskan nilai-nilai tauhid dan akhlak.

Kajian ini menunjukkan bahwa penguatan jiwa kehendak dalam pendidikan Islam merupakan bagian penting dari upaya pembinaan kepribadian peserta didik secara holistik. Pendidikan Islam yang menekankan pembinaan kehendak secara terarah berpotensi melahirkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki ketangguhan mental, pengendalian diri, serta komitmen terhadap nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, integrasi konsep jiwa kehendak dalam praktik psikologi pendidikan Islam perlu menjadi perhatian utama para pendidik dalam merancang strategi pembelajaran.

Penelitian ini bersifat konseptual dan berbasis kajian kepustakaan, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian empiris terkait peran jiwa kehendak dalam konteks pendidikan Islam, baik melalui pendekatan kualitatif lapangan maupun kuantitatif. Dengan demikian, pemahaman tentang fungsi jiwa kehendak dapat semakin diperkaya dan memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan teori dan praktik psikologi pendidikan Islam.

REFERENCES

- Citations and references consist of 15-20, referenced in the American Psychological Association (APA) style, sixth edition, using reference manager (Mendeley/Zotero).
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Az-Zarnuji. (2003). *Ta'lim al-Muta'allim: Thariq at-Ta'allum*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Campbell, Neil A., Reece, Jane B., Urry, Lisa A., Cain, Michael L., Wasserman, Steven A., Minorsky, Peter V, & Jackson, Robert B. (2018). *Biology* (11th ed.). New York, NY: Pearson Education.
- Creswell, John W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Kartono, Kartini. (1984). *Psikologi Umum*. Bandung: Alumni.
- Langgulung, Hasan. (2004). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Salisbury, Frank B., & Ross, Cleon W. (1995). *Plant Physiology* (4th ed.). Belmont, CA: Wadsworth Publishing Company.
- Santrock, John W. (2019). *Educational Psychology* (6th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Zed, Mestika. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.